

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN PANELI, KABUPATEN SIMALUNGUN, SUMATERA UTARA

Jimmy Aurianju Simaremare¹, Fitri Kurniawati², A. Ayiek Sih Sayekti²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kakao di Kecamatan Paneli, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan April. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao serta kelayakan usahatani kakao di lokasi penelitian. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive*. Dalam penentuan sampel menggunakan *snowball sampling* dan diperoleh 30 sampel petani kakao.

Harga yang diterima ditingkat petani terhadap biji kakao kering seharga Rp 19.000/Kg dan di tingkat pengepul menerima harga sebesar Rp 24.000/Kg . Tahap jalur pemasaran kakao yaitu dari petani, pengepul kecamatan, gudang dan diekspor ke luar negeri. Produksi kakao pertahun sebanyak 443,5 Kg/UT dan 953,0871 Kg/Ha . Rata-rata pendapatan kotor (TR) yang diterima oleh petani kakao pertahun sebesar Rp 8.426.500/UT dan Rp 18.108.654/Ha , sedangkan rata-rata total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh petani pertahun sebanyak Rp 2.386.974/UT dan Rp 6.041562/Ha. Dan untuk rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani kakao pertahun sebesar Rp 6.039.526/UT dan 13.303.740/Ha. Metode analisis uji kelayakan usahatani kakao menggunakan *Return Cost Ratio* (R/C rasio), dimana diperoleh hasil R/C rasio 3,5 yang menandakan usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan usahatani kakao, uji kelayakan.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional selain kelapa sawit, karet dan kopi. Pengusahaan komoditi kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat petani serta pengembangan agroindustri. Umumnya produk kakao Indonesia diekspor sehingga memberi sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta pada tahun 2002 (Balitbangtan, 2005).

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia dan sektor perkebunan merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi basil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain

kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan tembakau. Disamping itu komoditi potensial lainnya juga telah dikembangkan di provinsi Sumatera Utara.

Pada masa yang akan datang komoditi kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor. Pengembangan budidaya kakao tentu mempunyai tujuan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa melalui ekspor serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao.

Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, ekspor kakao di Indonesia mengalami peningkatan dengan volume ekspor tahun 1998 sebesar 334.907 ton senilai US\$ 502 juta meningkat menjadi 463.632 ton senilai US\$ 664 pada tahun 2005 (Ditjenbun, 2006). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa

kakao mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2006 areal kakao rakyat di Sumatera Utara mencapai 49.171,94 Ha dengan total produksi 61.087,18 ton yang tersebar hampir diseluruh kabupaten Sumatera Utara, dimana salah satu sentra produksinya adalah kabupaten Asahan dengan total areal 11.102,65 Ha atau sebesar 22,58 % dari total Luas areal komoditi kakao di Provinsi Sumatera Utara dan produksi 10.672,69 ton atau 17,47% dari total produksi kakao Sumatera Utara (Disbun Provinsi Sumatera Utara, 2007).

Usahatani yang dijalankan petani adalah usahataniya membentuk suatu sistem yang khas, memadukan berbagai komoditas yang diintegrasikan dalam satu kesatuan usaha. Pola umum yang dibentuk dalam sistem usahatani adalah tanaman pangan , ternak, tanaman tahunan, dan atau kombinasi dari dua sampai tiga komoditas utama tersebut, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya (fisik, biologis, sosial budaya). Dari beberapa komoditas yang diusahakan petani terlihat ada komoditas yang diunggulkan atau diandalkan dalam perekonomian keluarga. Sehingga muncul penciri usahatani berbasis kakao.

Tanaman perkebunan seperti kakao menjadi andalan ekonomi petani di wilayah tersebut. Namun produksi dan produktivitas kakao masih tergolong rendah. Petani masih menjalankan usahatani kakao secara tradisional seperti tanpa pemberian pupuk, pengendalian OPT belum optimal dan pemeliharaan seperti pemangkasan belum dilaksanakan. Di lain pihak teknologi usahatani kakao sudah banyak dihasilkan, namun penyebaran ke tingkat petani/pengguna belum optimal. Berdasarkan kondisi sistem usahatani demikian, maka teknologi yang dipilih adalah teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao, seperti pemangkasan, pemupukan, pengendalian OPT dan perangsangbunga/buah. Pemilihan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi lapangan dan keinginan kelompok tani kooperator setelah diidentifikasi masalah dan pemecahan masalah

dengan teknologi tersedia (Anonimous,2008 hlm. 4).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi yang akan diteliti adalah di ambil dari dua Nagori/Kelurahan yaitu di Kelurahan Panei Tengah dan Sigodang Barat, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Medan, Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu didaerah tersebut sesuai dengan kriteria yang diinginkan serta adanya saran dari Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, dimana lokasi penelitian memiliki usahatani kakao yang sesuai untuk di teliti. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan April 2017.

Metode Penentuan Sampel

Pada penelitian ini dilakukan metode penentuan sampel adalah *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel petani sebanyak 30 orang (Subagyo ,2006:31).

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Metode pengambilan data

a) Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dengan pada kegiatan dari

responden-responden yang menjadi kunci informasi sebagai obyek penelitian..

b) Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi secara langsung dengan obyek yang diteliti menggunakan bantuan daftar pertanyaan yang disiapkan.

c) Teknik pencatatan

Teknik Pencatatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian.

2. Metode pengumpulan data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dengan mencatat keterangan dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian, *study literature*/pustaka, dan yang lainnya.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Agribisnis kakao adalah suatu kegiatan dalam memproduksi dan memasarkan kakao.
2. Usahatani kakao adalah suatu kegiatan dalam membudidayakan kakao.
3. Petani kakao adalah orang yang mengusahakan usahatani kakao (Org).
4. Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Rp).
5. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi (Rp).
6. Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan,

bibit, pupuk, pestisida, biaya panen dan lain-lain (Rp).

7. Penerimaan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk. Penerimaan total diperoleh dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).
8. Pendapatan adalah balas jasa yang diterima petani dari pekerjaan dan pengolahan usahanya. Besarnya pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan usahatani kakao dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).
9. Harga pasar atau harga finansial adalah tingkat harga yang diterima petani dalam menjual hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor produksi, diukur dalam rupiah (Rp).
10. Harga sarana produksi adalah harga semua input yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi dengan tujuan menghasilkan output. Sarana produksi yang digunakan meliputi lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, peralatan, dan tenaga kerja (Rp).

Analisis Data dan Pembentukan Model

Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu ditabulasi secara sederhana dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis non parametrik. Menurut Soedarsono (1995), total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

1. Analisis total penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

P = Price/Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (Kg/Thn)

2. Analisis total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Thn)

TFC = Total Fix Cost/Total Biaya Tetap (Rp/Thn)

TVC = Total Variabel Cost/Total Biaya Variabel (Rp/Thn)

Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan konsep pendapatan yang dikemukakan oleh Maskur (1991), yaitu dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

1. Analisis pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = In Come/Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usahatani

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Thn/UT)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Thn/UT)

Pengujian Hipotesis

Dari hipotesis yang telah di buat setelah merangkum kerangka pemikiran, dapat diuji kebenarannya menggunakan uji statistik non parametrik dimana melalui analisis uji kelayakan usahatani dapat diambil keputusan :

1. Apabila : $R/C \geq 1$ adalah usaha yang dilakukan dari segi ekonomi efisien dan layak untuk diusahakan.
2. Apabila : $R/C < 1$ maka usaha yang dilakukan dari segi ekonomi tidak efisien dan tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Kakao

Identitas petani kakao diperlukan sebagai bahan untuk mengetahui latar belakang kondisi sosial petani kakao di lokasi penelitian baik dilihat dari segi umur, pendidikan terakhir petani hingga jumlah anggota keluarga yang dimiliki yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam penelitian ini. Adapun banyak sampel yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 petani yang terbagi di dua Nagori/Kelurahan khususnya di Kelurahan Panei Tengah dan Sigodang Barat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

1. Pengelompokan Petani Kakao berdasarkan Umur

Umur petani kakao di lokasi penelitian dikelompokkan berdasarkan interval 20 tahun perkelompok. Pengelompokkan umur petani kakao dapat di lihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.1 Umur Petani Kakao Tahun 2017

No	Umur (Thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 40	6	20,00
2	41 – 60	14	46,67
3	61 – 80	10	33,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Umur para petani mampu mempengaruhi kerja petani dalam mengelola usahatani. Karena umur mampu mempengaruhi kerja petani maupun pengalamannya dalam mengelola usahatani. Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat terdapat 6 petani dari golongan umur 20-40 tahun, terdapat 14 petani dari golongan umur 41-60 tahun, 10 petani dari golongan umur 61-80 tahun. Dari data diatas dapat dilihat para petani kakao lebih banyak dari golongan umur 41-60 tahun, ini membuktikan

bahwa pada usia tersebut mereka masih memiliki tenaga yang cukup untuk mengelola usahatani. Profesi utama dari semua responden merupakan seorang petani kakao, namun mereka masih memiliki pekerjaan sampingan diantaranya dominan dalam berdagang, dan ada juga usaha kolam pancing, bengkel, guru dll.

2. Pengelompokan Petani Berdasarkan Jenis kelamin

Petani kakao di Kecamatan Panei ada yang berjenis kelamin pria dan ada juga yang

berjenis kelamin perempuan. Pengelompokan Petani kakao berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.2 Jenis Kelamin Petani Kakao

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	26	86,67
2	Perempuan	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Dari tabel 5.2 di atas dapat dilihat jumlah petani kakao berjenis kelamin laki-laki lebih dominan sebanyak 26 orang dari 30 sampel petani dengan persentase sebanyak 86,7% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang dengan persentase 13,3%. Persentase berjenis kelamin perempuan lebih sedikit ini dikarenakan mereka lebih memilih menggeluti usaha sampingan ataupun hanya sebagai ibu rumah tangga yang setiap waktu bisa saja ikut

membantu suaminya dalam berusahatani kakao.

3. Pengelompokan Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi terhadap pola berfikir petani, baik itu dalam mengambil keputusan maupun menerima cara mengadopsi teknologi baru terhadap usahatani. Pengelompokan petani kakao berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.3 Tingkat Pendidikan Petani Kakao

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sd	11	36,67
2	Smp	12	40,00
3	Sma	5	16,67
4	D 3	2	6,66
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Dari tabel 5.3 di atas dapat kita lihat petani kakao di Kecamatan Panei lebih dominan berpendidikan formal di tingkat SMP sebanyak 12 orang dengan persentase 40 % dari jumlah sampel responden. Dan untuk di tingkat SD juga masih cukup banyak para petani menempuh jalur pendidikannya sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7 %. Untuk di tingkat SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 16,7 %, di tingkat pendidikan D3 terdapat 2 petani dengan persentase 6,66 %.

petani kakao di Kecamatan Panei cukup rendah yaitu didominasi lulusan SD dan SMP. Karena pendidikan formal penting dalam membentuk pribadi dengan wawasan berfikir yang lebih baik, semakin tinggi pendidikan formal maka semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang didapatkan seseorang.

4. Pengelompokan Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah banyaknya anggota keluarga. Pengelompokan petani kakao di Kecamatan Panei dapat di lihat berdasarkan tabel berikut.

Dari tabel 5.3 tentang tingkat pendidikan petani kakao bisa dikatakan bahwa pendidikan

Tabel 5.4 Jumlah Anggota Keluarga Petani Kakao

No	Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 4	2	6,67
2	4-6	22	73,33
3	7-9	4	13,33
4	>9	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Dari tabel 5.4 diatas dapat dilihat jumlah anggota keluarga petani kakao cukup banyak. Untuk jumlah anggota keluarga di dominasi sebanyak 4-6 anggota keluarga di dalam 1 keluarga petani kakao. Ada 22 responden petani kakao yang memiliki jumlah anggota keluarga diantara 4-6 orang dengan persentase sebanyak 73,33 %, 2 responden memiliki < 4 orang anggota keluarga dengan persentase 6,67 %, 4 responden memiliki 7-9 anggota keluarga dengan persentase 13,33 %, dan 2 responden memiliki > 9 anggota keluarga dengan persentase 6,67 % dari jumlah sampel responden petani kakao.

Semakin banyak anggota keluarga mampu mempengaruhi pengeluaran petani kakao dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tetapi semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula anggota keluarga yang ikut membantu petani kakao dalam mengolah usahataniya yaitu dengan menekan pengeluaran biaya terhadap tambahan tenaga kerja.

Usahatani Kakao

Agribisnis kakao merupakan suatu kegiatan usahatani dalam hal membudidayakan kakao hingga proses pemasarannya. Agribisnis kakao meliputi proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pemasaran hasil pertanian kakao. Hasil dari budidaya kakao ini akan menjadi pendapatan para petani untuk keberlangsungan hidup para petani kakao sehari-harinya.

Petani kakao di Kecamatan Panei, khususnya di Kelurahan Panei Tengah dan Sigodang Barat dalam hal kepemilikan lahan, para petani kakao mengolah lahan mereka sendiri dan tidak menyewa lahan orang lain dalam hal membudidayakan kakao sebagai komoditas pertanian yang mereka olah. Pada kegiatan agribisnis kakao diawali dengan pembukaan lahan menggunakan alat yang sederhana, dikarenakan lahan yang mereka kelola merupakan lahan hasil tanaman musiman sebelumnya sehingga tidak memerlukan alat atau mesin dalam hal pembukaan lahan. Setelah dilakukan pembukaan lahan maka dilakukan proses

pembuatan lubang tanam untuk peletakan bibit yang akan ditanam.

Selanjutnya ada tahap pembibitan. Para petani memperoleh bibit dari para penjual bibit kakao yang berada di daerah Kecamatan Bandar. Hal ini dikarenakan di lokasi penelitian tidak ada yang mengelola dalam hal pembibitan tanaman kakao, sehingga para petani harus membeli bibit dari kecamatan bandar. Namun saat ini para petani kakao sudah mampu mencoba melakukan proses pembibitan sendiri. Untuk jenis bibit yang digunakan, para petani kakao di Kecamatan Panei menggunakan bibit campur yang beragam.

Selanjutnya pada tahap pemupukan para petani kakao untuk di Kecamatan Panei melakukan pemupukan sekali setahun namun adapula yang berbeda. Para petani menggunakan pupuk ponska, tetapi ada juga yang menggunakan pupuk kompos saja melalui kotoran burung puyuh, selain itu ada juga yang menggunakan kedua-duanya. Dan untuk kegiatan pengendalian hama dan penyakit, para petani hanya melakukan pengendalian dengan proses mekanis saja yaitu dengan cara melakukan pemangkasan. Pada tahap proses pemangkasan dari 30 sampel petani yang diteliti ada beberapa petani yang hanya melakukan pemangkasan rutin dan bertahap, ada yang melakukan pemangkasan 1 kali setahun.

Kemudian pada tahap panen, para petani memperoleh hasil pertanian dengan satuan kg permusim panen. Hasil pertanian kakao yang di terima petani akan di jual kepada pengepul kecamatan yang dibandrol dengan harga Rp 19.000 rupiah. Pada tahap ini petani akan mengetahui apakah usahatani mereka menguntungkan dan layak atau tidaknya mereka membudidayakan kakao di Kecamatan Panei melalui perhitungan selisih antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh petani. Selanjutnya biji kakao yang diterima oleh para pengepul akan menjual ke gudang yang selanjutnya akan di ekspor. Tanaman kakao di Kecamatan panei hanya di jual dalam bentuk setengah jadi yaitu biji kakao kering dan belum sampai pada proses

pengolahan biji kakao menjadi produk olahan makan maupun minuman. Biji kakao yang telah diekspor akan diolah kembali menjadi produk olahan makan dan minuman seperti jajanan yang memiliki cita rasa manis seperti coklat dan makan yang memiliki rasa manis. Ini dikarenakan kebanyakan produk olahan tanaman kakao akan di campur dengan beberapa bahan seperti gula, vanili dll yang membuat produk olahan kakao memiliki rasa manis.

Proses pengolahan lahan kakao meliputi serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam membudidayakan kakao mulai dari mengolah luas lahan yang akan dijadikan lokasi budidaya kakao hingga kakao tumbuh dan menghasilkan hasil pertanian yang selanjutnya akan di pasarkan ke pengumpul kecamatan dan menjadi pendapatan bagi para petani. Pengolahan lahan kakao meliputi , luas lahan, pembibitan, pemupukan, pengendalian hama hingga panen.

Pada tahap ini memerlukan biaya yang cukup besar yang digunakan petani kakao sebagai modal awal untuk memulai usahatani kakaonya. Ada beberapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao demi kelancaran proses usahatani kakaonya seperti, biaya penggunaan lahan, biaya pembibitan, biaya pemupukan, biaya pengendalian hama, biaya panen hingga biaya penambahan pekerja dalam mengelola usahatani mereka.

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan yang dilakukan oleh para petani di Kecamatan panei dilakukan

secara manual dengan menggunakan alat seperti, cangkul, parang dll. Para petani melakukannya sendiri dibantu oleh keluarga maupun tetangganya satu sama lain. Di lokasi penelitian lahan yang dikelola oleh petani kakao merupakan lahan hasil replanting tanaman musiman seperti jagung, ubi dll sehingga pada tahap pembukaan lahan tidak memerlukan alat berat maupun mesin dalam pembukaan lahan

Pada tahap pembukaan para petani hanya membersihkan lahan dari gulma atau bekas akar dari tanaman terdahulu, kemudian tanah dibolak-balik permukaannya dan digemburkan menggunakan cangkul.Selanjutnya jarak tanam yang di gunakan petani kakao yaitu 3m x 3m. Banyaknya bibit yang digunakan petani kakao per 0,04 Ha sebanyak 30 bibit. Petani kakao di Kecamatan Panei tidak memberikan tanaman penyiangan terhadap kakao mereka, mereka hanya menanam seperti tanaman pinang di setiap perbatasan dan terdapat beberapa pohon durian yang tumbuh di areal tanaman kakao mereka yang sudah ada dari hasil tanaman sebelum berusaha tani kakao.

a. Pengelompokan Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

Luas lahan dapat mempengaruhi produksi usahatani kakao, apabila luas lahan yang digunakan semakin luas maka jumlah produksipun akan ikut meningkat. Pengelompokan petani atas kepemilikan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.5 Kepemilikan Luas Lahan Petani Kakao.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	0,1-0,3	14	46,67
2	0,4-0,6	10	33,33
3	0,7-0,9	3	10,00
4	1	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.5 dapat dilihat para petani kakao di Kecamatan Panei dominan memiliki luas lahan sebesar 0,1-0,3 Ha dengan persentase 46,67 % untuk 14 orang responden. Namun terdapat 10

responden petani kakao yang memiliki luas lahan sebesar 0,4-0,6 Ha dengan persentase 33,33 %, ada juga 3 petani kakao memiliki luas lahan yang cukup luas sebesar 0,7-0,9 Ha dengan persentase

10,00 %, tetapi hanya ada 3 orang petani yang memiliki luas lahan yang luas sebesar 1 Ha dengan persentase 10,00 %.

Semakin luas lahan yang diolah oleh petani kakao untuk membudidayakan komoditi tanaman pertanaian kakao maka hasil pertaniannya akan banyak, tetapi sebaliknya apabila petani kakao memiliki lahan yang sedikit maka produksi kakao juga akan sedikit. Sehingga luas lahan mampu mempengaruhi tingkat produksi tanaman kakao. Para petani kakao mengolah lahan kepemilikannya sendiri dan tidak mengelola lahan milik orang lain
Tabel 5.6 Pajak Lahan Usahatani.

No	Pajak Tanah (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 20.000	7	23,33
2	20.000-40.000	14	46,67
3	40.001-60.000	3	10,00
4	> 60.000	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Untuk tabel 5.6 Terdapat 7 petani kakao yang harus membayar pajak atas kepemilikan lahan sebnyak < Rp 20.000 rupiah dengan persentase 23,33 %, 14 petani mengeluarkan biaya untuk membayarkan pajak atas kepemilikan lahan sebesar Rp 20.000 – Rp 40.000 demgam persentase terbanyak sebanyak 46,67 %, 3 petani menegeluarkan biaya pajak sebesar Rp 40.001 – Rp 60.000 dengan persentase sebesar 10,00 % dan ada 6 petani memerlukan biaya sebesar > Rp 60.000 atas kepemilikan lahan. Biaya tersebut harus di bayarkan para petani setiap tahunnya. Semakin luas, lahan yang dimiliki petani kakao, ,maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan petani kakao akan pajak kepemilikan atas tanah.

2. Pembibitan

Pembibitan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam memulai budidaya suatu

Tabel 5.7 Jenis dan Harga Pupuk

No	Jenis Pupuk	Dosis (Kg)	Harga (Rp)
1	Pupuk Kandang	1	3.000
2	Npk	1	2.200
3	Sp	1	2.200

sehingga biaya untuk sewa lahan tidak ada dikeluarkan oleh para petani kakao di Kecamatan Panei.

b. Biaya Pajak Lahan

Lahan para petani yang digunakan untuk usahatani kakao setiap tahunnya memerlukan biaya pajak kepemilikan lahan. Biaya ini dikeluarkan oleh petani setiap tahunnya sesuai dengan besar lahan yang dimiliki oleh petani kakao di Kecamatan Panei. Adapun pengelompokan biaya atas pajak lahan dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

komoditi pertanian setelah melakukan pembukaan lahan. Petani kakao di Kecamatan Panei memperoleh bibit dengan membeli bibit dari Kecamatan Bandar dengan harga Rp 2000 /Pkk. Dengan biaya sewa pengantaran bibit menuju Kecamatan Panei menggunakan mobil pick up sebesar Rp 500.000 untuk 1 trip pengantaran bibit.

Untuk 1 tripnya mobil mampu membawa ± 2500 bibit kakao. Petani kakao memesan bibit dari daerah lain dikarenakan petani kakao saat itu belum ada yang membuat proses pembibitan dan hanya memesan bibit dari daerah lain.

3. Pemupukan

Pemupukan adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk mencukupi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Kegiatan pemupukan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani akan pupuk dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

4	Kcl	1	5.500
---	-----	---	-------

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.7 dapat dilihat harga masing-masing pupuk per satu kg nya , untuk 1 Kg pupuk kandang dihargai Rp 3.000 rupiah dan untuk 1 Kg pupuk NPK dihargai Rp 2.200 rupiah. Petani kakao di Kecamatan Panei rata-rata menggunakan pupuk NPK dan hanya

beberapa yang menggunakan pupuk kandang dan bahkan ada yang menggunakan keduanya. Dosis yang diberikan para petani untuk setiap 1 pokok kakao diberi pupuk NPK atau kandang sebanyak 0,2 Kg atau sekitar 2 ons.

Tabel 5.8 Dosis Pupuk Per Pokok

No	Jenis Pupuk	Dosis (Kg/Pkk)
1	Pupuk Kandang	0,2
2	Npk	0,2
3	Sp	0,1
4	Kcl	0,1

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 5.9 Dosis Pupuk Per UT dan Per Ha

No	Jenis Pupuk	Dosis / Ut (Kg)	Dosis / Ha (Kg)
1	Npk	74,00	159,00
2	Pupuk Kandang	6,60	14,20
3	Sp	1,67	3,60
4	Kcl	1,67	3,60

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.8 dapat dilihat para petani memberikan tanaman kakao yang mereka budidayakan menggunakan pupuk NPK ataupun pupuk kandang dengan dosis per pokoknya sebanyak 0,2 Kg/Pkk. Tetapi ada salah satu petani yang bekerja sebagai gamot/kepala tani menggunakan pupuk SP

dengan dosis 0,1 Kg/Pkk dan pupuk KCL dengan dosis 0,1 Kg/Pkk. Dan dari tabel 5.9 dapat dilihat penggunaan pupuk berdasarkan jenis pupuk yang digunakan dan dosis yang harus diaplikasikan dalam perusahaannya dan perhektarnya dengan satuan Kg.

Tabel 5.10 Jenis Pupuk yang Digunakan dan Banyak Pengaplikasian

No	Jenis Pupuk	Jumlah (%)
1	Pupuk Kandang, Sp, Kcl	3,33
2	Npk	86,67
3	Pupuk Kandang Dan Npk	6,67
4	Pupuk Kandang	3,33

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.10 diatas mengenai jenis pupuk yang digunakan oleh petani kakao di Kecamatan Panei dan banyak pengaplikasiannya dapat dilihat para petani lebih dominan melakukan pemupukan hanya 1 kali dalam setahun, tetapi terdapat beberapa petani yang melakukannya 2 kali dalam

setahun. Pemupukan yang dilakukan para petani kakao di Kecamatan Panei yaitu ditaburkan di sekitar piringan pokok kakao. Para petani lebih dominan menggunakan pupuk NPK, namun ada pula yang menggunakan pupuk lain seperti pupuk kandang ,SP dan KCL.

Tabel 5.11 Biaya pemupukan

Jenis Pupuk	Per Ut (Rp)	Per Ha (Rp)
Pupuk Kandang	19.800	42.600
Npk	162.800	349.800
Sp	3.674	7.920
Kcl	9.158	19.800

Jumlah	195.432	420.120
--------	---------	---------

Sumber: Data Primer (2017)

Dari tabel 5.11 dapat dilihat biaya pemupukan dalam kegiatan perusahatani dan perhektar berdasarkan jenis pupuk yang digunakan oleh petani kakao. Dimana biaya Pemupukan untuk perusahatannya sebesar Rp 195.432 dengan luasan lahan 0,46533 Ha, sedangkan untuk biaya pemupukan perhektarnya sebesar Rp 420.120 rupiah.

4. Pengendalian Hama dan OPT

Hama dan OPT sangat mempengaruhi terhadap tingkat produksi tanaman kakao. Apabila tanaman kakao terserang hama dan OPT maka dapat menyebabkan turunnya produksi hasil pertanian. Karena hama dan OPT menyerang produksi pertanian dan merusaknya sehingga saat dilakukan panen hasil panen tidak akan laku terjual atau mengurangi mutu buah, bahkan ada yang menyebabkan pohon tidak berproduksi.

Untuk pengendalian hama para petani kakao di Kecamatan Panei hanya melakukan melalui proses pemangkasan. Ini dikarenakan para petani kakao tidak tahu bagaimana cara mengatasi OPT yang menyerang kebun mereka, dimana buah lebih cepat matang

belum pada waktunya atau masih dalam keadaan buah masih kecil. Buah yang masih kecil sudah membusuk duluan sebelum membentuk biji di dalam buah. Ini merupakan salah satu kendala yang sedang dialami oleh para petani kakao.

Para petani kakao melakukan pemangkasan bermacam-macam, ada yang melakukan setelah melakukan panen, ada yang melakukan rutin setiap puncak musim panen setiap 6 bulan sekali dan ada juga yang melakukan pemangkasan 1 kali setahun, tetapi ada juga yang tidak melakukan pemangkasan. Biaya yang dikeluarkan petani dalam proses pemangkasan tidak ada karena dilakukan sendiri bersama keluarga mereka.

5. Panen

Panen merupakan sesuatu kegiatan memotong buah dari pohonnya untuk memperoleh hasil pertanian sebagai pendapatan dari kegiatan usahatani. Banyaknya hasil produksi yang diterima petani kakao di Kecamatan Panei dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.12 Pengelompokkan berdasarkan produksi Petani Kakao

No	Jumlah Produksi (Kg/M)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 301	8	26,67
2	301-500	12	40,00
3	501-700	3	10,00
4	> 700	7	23,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Di lihat dari data tabel 5.12 tentang jumlah produksi yang di terima oleh petani kakao di Kecamatan Panei. Terdapat 12 petani yang Jumlah produksi lebih dominan sebanyak 301-500 Kg/Thn dengan persentase 40,00 % dari jumlah responden yang diteliti. Namun ada 8 petani memperoleh jumlah produksi < 301 Kg/Thn dengan persentase 26,67 %, 3 petani kakao memperoleh jumlah produksi sebanyak 501-700 Kg/Thn dengan persentase 10,00 %, dan terdapat 7 responden yang memperoleh jumlah produksi > 900 Kg dengan persentase 23,33 %.

Sedikit Banyaknya jumlah produksi pemanen mampu dipengaruhi oleh Luas lahan yang dikelola, pupuk yang digunakan serta banyaknya pengaplikasian dan perawatan tanaman melalui pemangkasan. Untuk 1 tahun terdapat 2 musim panen kakao. Rata-rata petani kakao memanen kakao 8 kali dalam 1 musim panennya. Dalam melakukan panen para petani biasanya memanennya sendiri bersama keluarga mereka, namun ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja tambahan dikarenakan luas nya lahan yang dimiliki.

Tabel 5.13 Pengelompokan Pendapatan Petani Kakao

No	Pendapatan (Rp/Thn)	Jumlah	Persentase
1	< 4.500.001	6	20,00
2	4.500.001-9.000.000	13	43,33
3	9.000.001-13.500.000	4	13,33
4	13.500.001-18.000.000	5	16,67
5	> 18.000.001	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 5.13 menunjukkan pengelompokan pendapatan kakao dengan interval jarak Rp 4.500.000. Rata-rata petani kakao di Kecamatan Panei memiliki pendapatan lebih dominan berkisar Rp 4.500.001 – Rp 9.000.000 sebanyak 13 petani dengan persentase 43,33 %. 6 petani memperoleh pendapatan < Rp 4.500.001 dengan persentase 20,00 %, 4 petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 9.000.000 – Rp 13.500.000 dengan persentase 13,33 %, 5 petani berpendapatan Rp 13.500.001 – Rp 18.000.000 dengan persentase 16,67, dan 2 petani yang berpendapatan paling tinggi yaitu >Rp18.000.001 dengan persentase 6,67 %.

6. Pemasaran

Setelah dilakukannya kegiatan panen maka hasil panen selanjutnya akan di pasarkan, Tetapi sebelum kakao di pasarkan kakao harus di ambil terlebih dahulu bijinya dan dilakukan penjemuran sekitar 3-5 hari sampai biji kakao kering dan benar – benar berwarna coklat kehitam-hitaman. Petani kakao di Kecamatan Panei menjual kakao kepada pengepul keliling maupun pengepul kecamatan. Harga yang di terima petani kakao untuk penjualan hasil biji kakao yang sudah kering diterima dengan harga Rp 19.000 rupiah per kilogramnya.

Setelah pengepul kecamatan memperoleh biji kakao dari petani kakao, selanjutnya pengepul kecamatan menjual ke gudang yang satu lokasi ataupun ke daerah lain sesuai dengan harga yang cocok untuk mereka terima. Untuk gudang membuka harga sebesar Rp 24.000 untuk perkilogram biji kakao kering , tetapi ada beberapa perbedaan harga antara gudang yang satu dengan yang lainnya sehingga para pengepul harus bisa

membandingkan harga yang mereka dapatkan lebih efektif dan efisien. Pengepul kecamatan harus bisa membandingkan harga yang mereka peroleh dengan biaya yang mereka keluarkan terhadap biaya transport, lebih menguntungkan atau tidaknya. Setelah biji kakao di terima di gudang, biji kakao akan diekspor ke luar negeri.

7. Tenaga Kerja Tambahan

Tenaga kerja tambahan diperlukan untuk membantu para petani kakao dalam membudidayakan usahatani kakao saat kegiatan panen. Tenaga kerja tambahan dibedakan menjadi 2 yaitu tenaga tambahan dari dalam keluarga dan tenaga tambahan luar keluarga. Petani kakao yang mempekerjakan tenaga tambahan dari luar keluarga akan mengeluarkan biaya yang lebih dalam menggaji orang yang bekerja membantunya dalam membudidayakan kakao.

Untuk daerah yang saya teliti pada saat pembukaan lahan tidak memerlukan tenaga mesin yang cukup mengurus biaya dikarenakan lahan yang digunakan adalah hasil dari bekas penanaman komoditi lain seperti jagung, ubi dll. Untuk mempekerjakan tenaga tambahan saat panen memerlukan biaya sebesar Rp 70.000/Hk untuk laki laki dan Rp 60.000/Hk untuk perempuan.

Dari tabel 5.14 dapat dilihat jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam menggunakan tenaga panen tambahan. Petani lebih dominan tidak mengeluarkan biaya sedikitpun dalam melakukan panen karena mereka yakin kalau mereka masih sanggup untuk memanen lahannya sendiri dan dibantu dengan keluarganya. Terdapat 23 petani kakao yang melakukan pemanenan sendiri dengan persentase sebanyak 76,67 % dari total

responden. Petani yang melakukan pemanenan tanpa tenaga kerja tambahan dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka miliki dan jumlah anggota keluarga yang ikut

membantu petani kakao. Karena semakin luas lahan yang dikelola maka membutuhkan tenaga semakin banyak pula.

Tabel 5.14 Penegelompokkan Biaya Tambahan Tenaga Kerja Panen

No	Biaya Tk Panen (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	0	23	76,67
2	≤2.500.000	4	13,33
3	2.500.001 - 4.000.000	2	6,67
4	> 4.000.000	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Ada 4 petani kakao mengeluarkan biaya tenaga panen sebesar Rp ≤ 2.500.000 dengan persentase sebesar 13,33 % dari total responden, 2 petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.500.001 – Rp 4.000.000 dengan

persentase sebesar 6,67 & dan 1 petani mengeluarkan biaya sebesar > Rp 4.000.000 dengan persentase sebesar 3,33 % dari jumlah responden.

Tabel 5.15 Biaya Tambahan Tenaga Kerja Panen

Biaya Tambahan Tenaga Kerja	Biaya /Ut (Rp)	Biaya / Ha (Rp)
Laki – Laki	596.960	1.282.400
Perempuan	63.360	135.360
Jumlah	660.320	1.417.760

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.15 dapat dilihat besar biaya yang dikeluarkan oleh petani terhadap tambahan tenaga kerja panen. Terdapat biaya sebesar Rp 660.320 untuk memperkerjakan orang dalam perusahaannya dengan masa kerja 16 x panen dengan luasan lahan 0,46533 Ha sedangkan untuk perhektarnya petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.417.760 rupiah dengan masa kerja 8x panen.

8. Biaya Penyusutan Alat

Para petani kakao di Kecamatan Panei menggunakan beberapa alat dalam melakukan usahanya. Adapun alat – alat yang di gunakan petani kakao beserta biaya penyusutannya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 5.16 Pengelompokkan Biaya Penyusutan Alat

No	Alat	Jumlah	Harga (Rp)	Ue (Thn)	Biaya Peralatan / Thn (Rp)
1	Cangkul	2	57.000	4	28.500
2	Parang	1	40.000	4	10.000
3	Pisau Egrek	2	15.000	5	6.000
4	Gunting Pangkas	2	100.000	3	66.666
5	Angkong	1	300.000	4	75.000
6	Batu Asah	1	15.000	1	15.000
	Jumlah	9	527.000	21	201.166

Sumber: Data Primer (2017)

Biaya penyusutan dapat dihitung melalui umur ekonomis alat yang digunakan oleh para petani. Umur ekonomis (UE) alat dapat dilihat

dari seberapa lama alat mampu digunakan dalam kegiatan usahatani.

Tabel 5.17 Biaya Penyusutan Alat

Alat	Per Ut (Rp)	Per Ha (Rp)
Cangkul	28.500	71.250
Parang	10.000	30.000
Pisau Egrek	6.000	15.000
Gunting Pangkas	66.666	166.666
Angkong	75.000	225.000
Batu Asah	15.000	45.000
Jumlah	201.166	552.916

Sumber: Data Primer (2017)

Dari data tabel 5.17 dapat dilihat biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani per usahatannya sebesar Rp 201.166 rupiah

dengan luasan lahan 0.46533 Ha dan untuk perhektarnya petani mengeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp 552.916 rupiah.

Tabel 5.18 Perhitungan analisis data

No	Uraian	Per UT	Per Hektar
1	Produksi	443,5 kg	953,0871 Kg
2	Harga	Rp19.000	Rp19.000
3	Penerimaan (TR)	Rp8.426.500	Rp18.108.654
4	Biaya tetap (TFC)		
	a. Pajak	Rp38.390	Rp82.500
	b. Biaya penyusutan alat	Rp201.166	Rp552.916
	c. Tenaga Kerja	Rp660.320	Rp1.417.760
5	Biaya tidak tetap (TVC)		
	a. Bibit	Rp698.000	Rp1.500.000
	b. Transport pembelian bibit	Rp66.666	Rp143.266
	c. Pupuk	Rp195.432	Rp420.120
	d. Alat	Rp527.000	Rp1.925.000
6	Total Biaya (TC)	Rp2.386.974	Rp 6.041.562
7	Pendapatan (I)	Rp6.586.540	Rp13.303.740

Sumber: Data Primer (2017)

Analisis Data

1. Analisis total penerimaan

$TR = P \times Q$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Thn)

P = Price/Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (Kg/Thn)

a. Analisis total penerimaan perusahaan

Dik : P = Rp 19.000 (Rp/Kg biji kakao kering)

Q = 443,5 kg/Thn/UT

Dit : TR?

Jwb : TR = P × Q

TR = Rp19.000 × 443,5 Kg

TR = Rp 8.426.500 /Thn /UT

b. Analisis total penerimaan perhektar

Dik : P = Rp 19.000 (Rp/Kg biji kakao kering)

$$Q = 953,087 \text{ kg/Thn/Ha}$$

Dit : TR?

Jwb : TR = P × Q

$$TR = \text{Rp}19.000 \times 953,087 \text{ Kg}$$

$$TR = \underline{\text{Rp } 18.108.654} / \text{Thn /Ha}$$

2. Analisis total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Thn)

TFC = Total Fix Cost/Total Biaya Tetap (Rp/Thn)

TVC = Total Variabel Cost/Total Biaya Variabel (Rp/Thn)

a. Analisis total biaya perusahatani

Dik : TFC = Rp 239.556 (Rp/Thn/UT)

$$TVC = \text{Rp } 1.487.098(\text{Rp/Thn/UT})$$

Dit : TC?

Jwb : TC = TFC + TVC

$$TC = \text{Rp } 239.556 + \text{Rp } 2.147.418$$

$$TC = \underline{\text{Rp } 2.386.974} / \text{Thn /UT}$$

b. Analisis total biaya perhektar

Dik : TFC = Rp 635.416 (Rp/Thn/Ha)

$$TVC = \text{Rp } 5.406.146 (\text{Rp/Thn/Ha})$$

Dit : TC?

Jwb : TC = TFC + TVC

$$TC = \text{Rp } 2.053.176 + \text{Rp } 3.988.386$$

$$TC = \underline{\text{Rp } 6.041.562} / \text{Thn /Ha}$$

3. Analisis pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = In Come/Pendapatan (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Thn)

a. Analisis pendapatan perusahatani

Dik : TR = Rp 8.426.500 (Rp/Thn/UT)

$$TC = \text{Rp } 2.386.974(\text{Rp/Thn/UT})$$

Dit : I?

Jwb : I = TR - TC

$$I = \text{Rp } 8.426.500 - \text{Rp } 2.386.974$$

$$I = \underline{\text{Rp } 6.039.526} / \text{Thn/UT}$$

b. Analisis pendapatan perhektar

Dik : TR = Rp 18.108.654 (Rp/Thn/Ha)

$$TC = \text{Rp } 6.041.562(\text{Rp/Thn/Ha})$$

Dit : I?

Jwb : I = TR - TC

$$I = \text{Rp } 18.108.654 - \text{Rp } 6.041.562$$

$$I = \underline{\text{Rp } 12.067.092} / \text{Thn/Ha}$$

4. Analisis Kelayakan Usahatani

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/UT)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/UT)

Dik : TR = Rp 8.426.500 (Rp/Thn/UT)

$$TC = \text{Rp } 2.386.974(\text{Rp/Thn/UT})$$

Dit : R/C?

Jwb : R/C = TR / TC

$$R/C = \text{Rp } 8.426.500 / \text{Rp } 2.386.974$$

$$R/C = \underline{3,5}$$

$R/C \geq 1$ yaitu sebanyak 3,5 sehingga usahatani yang dilakukan dari segi ekonomi efisien dan layak untuk diusahakan. Dari hasil analisis data diatas dapat diperoleh rata – rata total penerimaan kotor (TR) yang diterima oleh petani yaitu perkalian antara rata-rata penerimaan hasil pertanian oleh petani perkilogram di kali dengan harga jual sebesar Rp 19.000 rupiah per kilo biji kering, sehingga di peroleh pendapatan kotor oleh petani sebesar Rp 8.426.500 pertahun untuk perusahatani sedangkan perhektarnya petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 18.108.654. Rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan petani yaitu hasil dari penjumlahan rata-rata biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kakao terhadap usahatannya sebesar Rp 2.386.974 pertahun untuk perusahatannya sedangkan perhektarnya petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 6.041.562 Untuk pendapatan bersih (I) yaitu selisih dari rata-rata total pendapatan kotor dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani maka petani rata-rata memperoleh penghasilan bersih sebesar Rp 6.039.526 pertahun untuk perusahatannya sedangkan perhektarnya petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 12.067.092

Dan untuk pengujian layak tidaknya usahatani kakao di laksanakan di lokasi penelitian dapat di hitung dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total total biaya, apabila perbandingan R/C rasio < 1 maka usaha tani tidak layak di laksanakan tetapi sebaliknya apabila R/C rasio ≥ 1 maka usahatani layak untuk dilaknakan.

Dan dari hasil analisis kelayakan di peroleh nilai R/C rasio yaitu hasil bagi Total pendapatan dengan total biaya sebesar 3,5 yang membuktikan $R/C \geq 1$ yang menunjukkan bahwa usaha tani layak diusahakan di Kecamatan Panei khususnya di Kelurahan Panei Panitongah dan Sigodang Barat.

Usahatani kakao di Kecamatan Panei khususnya di Kelurahan Panei Palitongah dan Sigodang Barat bisa di katakan layak untuk diusahakan dikarenakan para petani memperoleh keuntungan yang cukup untuk kegiatan usahatani yang mereka laksanakan. Ini dikarenakan biaya yang mereka keluarkan lebih sedikit dari pada pendapatan yang mereka terima. Dapat dilihat biaya yang mereka keluarkan di dalam perawatan tidak membutuhkan biaya yang banyak, dan juga para petani kakao memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak sehingga menekan pengeluaran para petani dalam mengolah lahan usahatannya.

KESIMPULAN

1. Rata-rata pendapatan usahatani kakao yaitu sebesar Rp 8.426.500/UT dan untuk Rp 18.108.654/Ha.
2. Adapun rantai pemasaran kakao di Kecamatan Panei yaitu petani menjual biji kakao kering selanjutnya di jual ke pengepul kecamatan kemudian dari pengepul kecamatan di jual ke gudang dan terakhir kakao di ekspor ke luar negeri.
3. Usahatani kakao layak untuk diusahakan, dikarenakan dari hasil analisis diperoleh nilai R/C rasio sebesar 3,5 yang berarti R/C rasio lebih besar dari 1 dan dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2008. *Evaluasi Perkembangan Usahatani Kakao DiKabupaten Tapanuli Utara*. dalam Napitupulu S.K.V., 2008. Universitas Sumatera Utara, Medan. Skripsi.

Antara, M., 2000. *Pengembangan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. dalam Aritonang, J., H.L.

Nainggolan, 2012 Universitas HKBP Nommensen. www.akademik.uhn.ac.id. Diunduh Januari 2017.

Arsyad, Firdaus M., Yustianti F., 1985. *Manajemen Agribisnis*. Cetakan ke 1. dalam Firdaus, 2008. Sinar Grafika Offset, Jakarta.

Balitbangtan, 2005. *Analisis Perkembangan Kakao Rakyat Pada Tiga Kabupaten Sentra Produksi DiProvinsi Sumatera Utara*, Volume 1: No.1. dalam Sariamat, Edy Batara M. Siregar, Erwin Pane, 2013. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. <http://www.ojs.uma.ac.id>. Diunduh November 2016.

Daniel, 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Cetakan ke 1. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Davis, H.J., and R.A. Golberg, 1957. *Pengembangan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Dalam Aritonang, J., H.L. Nainggolan, 2012 Universitas HKBP Nommensen. www.akademik.uhn.ac.id. Diunduh Januari 2017.

Disbun provinsi Sumatera Utara, 2007. *Analisis Perkembangan Kakao Rakyat Pada Tiga Kabupaten Sentra Produksi DiProvinsi Sumatera Utara*, Volume 1: No.1. dalam Sariamat, Edy Batara M. Siregar, Erwin Pane, 2013. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. <http://www.ojs.uma.ac.id>. Diunduh November 2016.

Firdaus M., 2008. *Manajemen Agribisnis*. Cetakan ke 1. Sinar Grafika Offset, Jakarta.

Gockowski, Ndoumbé, 2004. *KAKAO: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, dan Perdagangan*. Dalam Wahyudi T., Pujiyanto, Misnawi, 2015. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hasyim, 2012. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*. Dalam Nurdiansyah, A., 2015.

- Universitas Lampung, Bandar Lampung. Skripsi.
- Maskur, 1991. *Analisis Kelayakan Finansial dan Pemasaran Kakao Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.* dalam Yanti, D, 2014. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Skripsi.
- Maulidah, S., 2012. *Pengantar Usahatani : Kelayakan Usahatani.* Lab of Agribusiness Analysis and Management, Faculty of Agriculture, Universitas Brawijaya. www.dwiretno.lecture.ub.ac. Diunduh Januari 2017.
- Napitupulu, S.K.V., 2008. *Evaluasi Perkembangan Usahatani Kakao Di Kabupaten Tapanuli Utara.* Universitas Sumatera Utara, Medan. Skripsi.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian.* Cetakan ke 3. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurdiansyah, A., 2015. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.* Universitas Lampung, Bandar Lampung. Skripsi.
- Phillip, K., 1989. *Analisis Kelayakan Finansial dan Pemasaran Kakao Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.* Dalam Sasongko, W.H., 2010. Universitas Lampung, Bandar Lampung. Skripsi.
- Refolta, C., 2013. *Analisis dan Arahan Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.* Institut Pertanian Bogor, Bogor. Skripsi.
- Sasongko, W.H., 2010. *Analisis Kelayakan Finansial dan Pemasaran Kakao Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.* Universitas Lampung, Bandar Lampung. Skripsi.
- Soedarsono, 1995. *Analisis Kelayakan Finansial dan Pemasaran Kakao Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.* dalam Yanti, D, 2014. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Skripsi.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa,* Volume 1: No.3. dalam Luntungan, A. Y., 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi. www.ejournal.unsrat.ac.id. Diunduh November 2016.
- _____, 2007. *AGRIBISNIS: Teori Dan Aplikasinya.* Universitas Brawijaya Malang dan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. www.jurnal.uui.ac.id. Diunduh Januari 2017.
- Subagyo, 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi.* Cetakan ke 1. dalam Daniel, M., 2002. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukirno, S., 1999. Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. dalam Lia, Indriani, 2015. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, 2006. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. dalam Lumintang, Fatmawati M., 2013. Vol. 1 No.3. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Syamsulbahri, 1996. *KAKAO: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, dan Perdagangan.* Dalam Wahyudi T., Pujiyanto, Misnawi, 2015. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, 1988. *KAKAO: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, dan Perdagangan.* Dalam Wahyudi T., Pujiyanto, Misnawi, 2015. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, Pujiyanto, Misnawi, 2015. *KAKAO: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, dan Perdagangan.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wahyudi, T., T.R. Panggabean, Pujiyanto, 2009. *Panduan Lengkap KAKAO Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir.* Cetakan ke 2. Penebar Swadaya, Jakarta.

Whitney, 1960. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Cetakan ke 1. dalam Daniel, M., 2002. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Wirawan, Wahyuni, 2002. *KAKAO: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan,*

dan Perdagangan. Dalam Wahyudi T., Pujiyanto, Misnawi, 2015. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.